

ENVIRONMENTAL ACCOUNTING FOR WASTE PROCESSING IN SITI AISYAH HOSPITAL LUBUKLINGGAU CITY

Dheo Rimbano

STIE Musi Rawas Lubuklinggau

Lubuk Kupang, Lubuk Linggau Sel. I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

rimbanodheo@gmail.com

Abstrak

Konsep green (environmental) accounting (Kusumaningtias, 2013; Ratnaningsih et al., 2004; Suparmoko, 2005; Susilo, 2008) yaitu Akuntansi Lingkungan sebenarnya sudah dimulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Namun sampai dengan pertengahan tahun 1990-an konsep Akuntansi Lingkungan tidak banyak terdengar. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Fokus penelitian ini terletak pada penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) Nomor 71 Tahun 2010 atas Pengolahan Limbah (Akuntansi pemerintahan, 2011). Permasalahannya adalah apakah penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Siti Aisyah sudah sesuai Standar Pemerintah tersebut. Dan hasil penelitian menunjukkan, bahwa Rumah Sakit Umum Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah menerapkan Akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pemeliharaan, namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai Akuntansi Lingkungan secara lebih rinci. Rumah Sakit ini sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengukuran, Pencatatan, Penyajian, dan juga Pengungkapan seperti yang sudah dijelaskan pada Standar Akuntansi Pemerintahan No. 71 Tahun 2010, yakni menyajikan biaya lingkungannya dengan memasukan komponen-komponen biaya lingkungan pada biaya umum dan administrasi. Rumah Sakit ini juga sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik dan juga sudah mengeluarkan biaya lingkungannya.

Kata Kunci : *Akuntansi Lingkungan, Standar Akuntansi Pemerintah*

Abstract

The concept of Green (environmental) Accounting (Kusumaningtias, 2013; Ratnaningsih et al., 2004; Suparmoko, 2005; Susilo, 2008) namely Environmental Accounting has actually begun to develop since the 1970s in Europe. However, until the mid 1990s, the concept of Environmental Accounting was not much spread. Based on the Constitution of The Republic of Indonesia Number 32 year 2009 concerning Protection and Management of the Environment, Environment is the unity of space with all objects, power, circumstances, and living things, including humans and behavior, which affect nature itself, sustainability and humans and other living things welfare. The focus of this study lies in the application of Environmental Accounting at Siti Aisyah Hospital in Lubuklinggau, based on Government Accounting Standards (SAP) Number 71 year 2010 on Waste Management (Government Accounting, 2011). The problem in this study is to find out whether the application of Environmental Accounting at Siti Aisyah Hospital is in accordance with the Government Standards. The results of this study have shown that Siti Aisyah Hospital in Lubuklinggau has implemented environmental cost accounting. These environmental costs are included in maintenance costs, but the hospital has not presented a specific report on Environmental Accounting in more detail. This hospital has carried out the process of identifying,

measuring, recording, presenting, and also disclosing as already explained in Government Accounting Standards No. 71 year 2010, namely presenting environmental costs by including components of environmental costs on general and administrative costs. This hospital has also managed its waste properly and has also incurred environmental costs.

Keywords: *Environmental Accounting, Government Accounting Standards*

PENDAHULUAN

Pada saat ini isu lingkungan bukan lagi merupakan suatu isu yang baru. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya dan kesadaran perusahaan yang ada di Indonesia akan pentingnya artinya lingkungan mulai tumbuh secara perlahan sesuai dengan perkembangan baik secara teknologi maupun dalam sistem akuntansinya. Selain perilaku manusia dalam akuntansi (Sawarjuwono, 2012), Keberadaan perusahaan dianggap dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat pada umumnya selain dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, perusahaan juga berfungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan. Selain dapat memberikan dampak pada masyarakat, perusahaan juga memiliki dampak pada lingkungan sekitar baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak di lingkungan itu sendiri berupa polusi udara, polusi suara, limbah yang dihasilkan dari proses produksi atau operasional. Limbah produksi sering kali dihasilkan oleh perusahaan manufaktur maupun perusahaan

jasa seperti : (1) Jasa pembantu rumah tangga, (2) Jasa supir, dan (3) Jasa dalam pelayanan-pelayanan kesehatan yaitu rumah sakit.

Dalam kitab Undang Undang kesehatan (*Undang-undang No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan & Undang-undang No.29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran*) diantara isinya menjelaskan bahwa menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340 / MENKES / PER / III / 2010 tentang Definisi Rumah Sakit, dinyatakan bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit sebagai institusi penyedia layanan kesehatan juga memiliki andil dalam pencemaran lingkungan, karena dari kegiatan operasi rumah sakit menghasilkan limbah baik medis maupun non medis. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204 / MENKES / SK / X / 2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, dinyatakan bahwa rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat

penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pada dasarnya semua dampak dari limbah rumah sakit dapat dihindari dan dicegah dengan cara melakukan pengolahan limbah dengan baik dan benar seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.

Dalam pengelolaan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan Akuntansi Lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengelolaan limbah. Akuntansi Lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan seluruh kegiatan dalam proses akuntansi lingkungan. Dalam hal tersebut, pencemaran dan limbah merupakan salah satu contoh dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan yang memerlukan sistem Akuntansi Lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan. Dengan diterapkannya Akuntansi Lingkungan, perusahaan juga dapat mengontrol limbah produksi yang dikeluarkan agar limbah tersebut tidak mencemari lingkungan sekitar perusahaan (Mulyani, 2013; Nilasari, 2014; Rustika & Prastiwi, 2011; Suaryana, 2011) Singkatnya Akuntansi Lingkungan bermanfaat bagi perusahaan sebagai salah satu point pertimbangan untuk mencapai *Green*

company. Bentuk yang diberikan oleh rumah sakit berupa pelayanan kesehatan kepada masyarakat atau pasien selaku sebagai konsumen. Dalam hal ini rumah sakit memberikan pelayanan kesehatan yang baik, benar dan akurat. Tujuannya yaitu pasien yang mendapatkan pelayanan rumah sakit dapat sehat atau pulih kembali dan merasa puas dengan kinerja pelayanan kesehatan didalam rumah sakit.

Dalam kegiatan operasinya, rumah sakit juga menghasilkan berbagai limbah. Semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel), maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radio aktif. Limbah cair rumah sakit adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang mengandung mikroorganisme bahan beracun, dan radio aktif serca darah yang berbahaya bagi kesehatan. Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non medis, misalnya limbah non medis yang berasal dari kegiatan diluar medis. Berasal dari dapur perkantoran, taman dan halaman. Limbah medis padat berupa limbah infeksius, limbah farmasi (obat kadaluarsa), limbah dari sisa obat pelayanan kemoterapi, limbah padat tajam seperti pecahan gelas, jarum suntik, pipet dan alat medis lainnya, limbah radio aktif

yang berasal dari penggunaan medis atau pun riset dilaboratorium.

Untuk pengolahan limbah dari kegiatan operasionalnya, rumah sakit perlu mengalokasikan biaya didalamnya. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang tersistematis secara benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Didalam akuntansi konvensional, biaya pengolahan limbah dialokasikan pada biaya overhead dan pada akuntansi konvensional dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan-kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke produk secara spesifik. Beberapa alasan kenapa rumah sakit perlu mempertimbangkan untuk mengadopsi Akuntansi Lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi di rumah sakit, antara lain : memungkinkan untuk mengurangi dan menebus biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan rumah sakit yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis rumah sakit, diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan dan

memungkinkan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang mengharapkan produk atau jasa lingkungan yang lebih bersahabat (Ikhsan, 2008).

Rumah sakit umum daerah (RSUD) Siti Aisyah merupakan rumah sakit yang berada dilingkungan Pemerintah Kota Lubuklinggau dan merupakan rumah sakit kelas C. RSUD Siti Aisyah terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Nomor 13 Tahun 2008. Dari kegiatan operasionalnya Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau menghasilkan limbah padat (medis dan non medis) dan limbah cair. Limbah harus dimusnakan setiap harinya dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) agar tidak menyebabkan pencemaran terhadap pasien yang melakukan perawatan dan masyarakat yang tinggal disekitar rumah sakit. Pengelolaan limbah yang dilakukan oleh Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau pastinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit dikarenakan sampah medis yang dihasil perhari bisa mencapai 60 kg atau lebih. Dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap biaya tersebut digolongkan kedalam biaya pemeliharaan.

Alasan dipilihnya Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklingggau sebagai tempat objek penelitian karena rumah sakit ini adalah satu-satunya rumah sakit milik Pemerintah Kota Lubuklinggau, serta dari kegiatan operasionalnya rumah sakit ini

pasti menghasilkan limbah berbahaya dan juga belum pernah dilakukan penelitian terkait pengelolaan limbah dan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. Menurut Surat Keputusan Direktur Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Nomor : 59 / KPTS / RSSA.01 / I / 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Penyehatan Lingkungan Rumah Sakit. Dalam Standar Prosedur Operasional (SPO) IPSRS RSUD Siti Aisyah terdapat bagian operasional Pengelolaan Limbah Padat Medis yang dilakukan oleh petugas medis dan petugas ruangan. Limbah medis padat adalah limbah padat yang terdiri dari limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitotoksis, limbah kimiawi, limbah radioaktif, limbah container, dan limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi.

Pemusnahan sampah medis dilakukan setiap hari pada paginya dengan menghitung jumlah kantong sampah yang telah terkumpul dan menimbang berat sampah dan dibakar selama satu jam dengan 30 Liter solar, setelah pembakaran selesai maka abu yang dihasilkan oleh sampah akan ditimbang dan dibuang. Berat sampah medis yang dihasilkan dari proses kegiatan rumah sakit mencapai 60-75kg perhari. Terdapat juga bagian Pemeliharaan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang dilakukan oleh petugas IPAL dan sanitasi rumah sakit. Limbah cair adalah semua air

buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun dan radioaktif yang berbahaya bagi kesehatan, dimana sebelum dibuang ke lingkungan limbah cair harus diolah terlebih dahulu di IPAL sehingga limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan. Pemeliharaan IPAL dilakukan dengan cara mengontrol debit air limbah setiap satu minggu sekali dan memeriksa semua panel IPAL dan pemberian Karporit pada tangki klorinasi setiap dua hari sekali sebanyak 1kg, serta pemberian gula merah sebagai nutrisi bakteri aerob pada IPAL setiap satu bulan sekali sebanyak 20kg dan memasukan baktery aerob pada IPAL setiap enam bulan sekali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Penerapan Akuntansi Lingkungan atas pengolahan limbah di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) No. 71 Tahun 2010.

KERANGKA TEORI

Akuntansi Lingkungan

Konsep *green (environmental) accounting* (Kusumaningtias, 2013; Ratnaningsih et al., 2004; Suparmoko, 2005; Susilo, 2008) yaitu Akuntansi Lingkungan sebenarnya sudah dimulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Namun sampai dengan pertengahan tahun 1990-an konsep

Akuntansi Lingkungan tidak banyak terdengar. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Definisi Lingkungan secara umum adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Darsono, 1995) pengertian Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang dimana manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya.

Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting* atau *EA*) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Environmental Cost*) kedalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Akuntansi Lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintahan dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan didalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari

kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh perusahaan yang akan menerapkan Akuntansi Lingkungan (Lindrianasari, 2007). Akuntansi Lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan (Munn, 1999).

Fungsi penting Akuntansi Lingkungan adalah untuk menempatkan biaya-biaya lingkungan agar diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan yang sanggup dan termotivasi untuk mengidentifikasi bagaimana cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada saat yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan (Ikhsan, 2008). Menurut (Ikhsan, 2009) fungsi dan peran Akuntansi Lingkungan dibagi kedalam dua bentuk. Adapun kedua bentuk tersebut adalah sebagai berikut : (1) Fungsi Internal dan (2) Fungsi Eksternal. Menurut U.S. EPA (*United State Environmental Protection Agency*) dalam (Ikhsan, 2009) menyatakan fungsi akuntansi lingkungan adalah : “*Satu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholders perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada*

waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan”.

Tujuan dan Indikator Akuntansi Lingkungan

Menurut (Ikhsan, 2009) tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan. Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan ini penting terutama bagi para *stakeholders* untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka.

Adapun yang menjadi indikator Akuntansi Lingkungan dalam penelitian ini adalah Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 (*Akuntansi pemerintahan*, 2011). Indikator ini digunakan sebagai acuan untuk membuat pertanyaan wawancara yang menjadi salah

satu teknik prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Dalam lampiran I.01 paragraf 15 menjelaskan tentang kemungkinan penggunaan akuntansi dana untuk tujuan pengendalian yang merupakan sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang lazim diterapkan di lingkungan pemerintah yang memisahkan kelompok dana menurut tujuannya, sehingga masing-masing merupakan entitas akuntansi yang mampu menunjukkan keseimbangan antara belanja dan pendapatan atau transfer yang diterima. Dengan kata lain kerangka konseptual ini diterapkan bertujuan untuk pengendalian masing-masing kelompok dana selain kelompok dana umum sehingga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pelaporan keuangan pemerintah.

Keberhasilan didalam menghubungkan manajemen biaya strategik terhadap Akuntansi Lingkungan akan bergantung pada setidaknya lima faktor berikut (Ikhsan, 2009), yaitu: (1) motivasi untuk perlindungan lingkungan dan/atau inisiatif pencegahan polusi; (2) sebuah prosedur sistematis untuk pengidentifikasian biaya; (3) dapat dicapai tetapi menuntut biaya dan tujuan sasaran; (4) inntegrasi dari berbagai strategi perusahaan pada organisasi secara keseluruhan, dan (5) sistem pelaporan menyediakan sebuah monitoring

dan koreksi sistem umpan balik untuk strategi.

Penelitian Terdahulu

(Aminah, 2014; Suartana, 2009; Yoshi, 2011) yang pada intinya menjelaskan bahwa elemen yang terkait dengan pengolahan lingkungan menyatakan bahwa elemen yang terkait dengan pengolahan lingkungan belum tersaji secara eksplisit didalam laporan keuangan sebab elemen tersebut masih tergabung dengan elemen lainnya yang dianggap satu kategori. (Sari, 2017) menulis bahwa RSUD Daya Makassar sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pegawai langsung dan tidak langsung. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan keuangan khusus mengenai Akuntansi Lingkungannya secara lebih rinci.

Abdel-Rahim & Abdel-Rahim (2010) melakukan penelitian terkait dengan *green accounting a propostion for EA/ER conceptual implementation methodology*” menjelaskan bahwa *the first part discusses the importance of environmental accounting as part of the accounting education, overview the past and current regulatory and mandatory status or environmental accounting and its relationship to different. The second part of proposes a mandatory environmental filing system and explores its potential characteristics and benefits. The ultimate purpose of the filing system on its*

hosting society. Sementara itu (Kamieniecka & Nozka, 2013) terkait dengan penelitian “*Environmental Accounting as an Expression of Implementation of Corporate Social Responsibility Concept*”, menjelaskan *one of the symptoms of the implementation of corporate social responsibility concept is taking into account environmental and social issues in business. It arises also, to come extent, from the environmental law regulations and the national dan international strategies focus on the proecological development (green) accounting was created as a result of the demand for information on the interactions between the enterprise and the environment.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai fokus penelitian, yaitu penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, dan yang menjadi subfokus penelitian ini adalah Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) NO. 71 Tahun 2010 atas Pengolahan Limbah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Menurut (Gulo, 2000; Yusuf, 2016) menjelaskan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah pada metode ini adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana

adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah : (1) Deskripsi, pada tahap ini peneliti baru akan melakukan observasi dan mencari informasi yang ada pada objek penelitian; (2) Reduksi, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh dan menganalisa data-data untuk memfokuskan pada masalah tertentu; dan (3) Seleksi, pada penelitian tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan solusi untuk masalah yang terjadi.

Peneliti menjelaskan hasil semuanya dalam data-data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, lalu hasil penelitian tersebut akan dibandingkan dengan teori dan konsep yang ada. Peneliti menganalisis kesesuaian metode Akuntansi Lingkungan yang disesuaikan dengan penerapan Akuntansi Lingkungan dan diinterpretasikan atas dasar data-data yang ada. Prosedur analisis data ini juga berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) No. 71 Tahun 2010 (*Akuntansi pemerintahan*, 2011) tentang Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan. Akuntansi Lingkungan membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk teralisasinya lingkungan yang dapat mendukung kinerja perusahaan, karena itu lah penyusunan laporan keuangan yang

berhubungan dengan Akuntansi Lingkungan diatur dalam Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) No. 71 Tahun 2010 yang bertujuan untuk penyusunan laporan keuangan dalam melaksanakan tugasnya dan menanggulangi masalah akuntansi agar dapat memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan standar dan tentunya para pengguna laporan dapat menafsirkan informasi yang disajikan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut (Semiawan, 2017) dalam penelitian kualitatif ini yang diuji adalah datanya dan penelitian kualitatif lebih pada aspek validasi. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Suatu realitas data dalam penelitian kualitatif bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : (1) Uji Kredibilitas; (2) Pengujian *Transferability*; (3) Pengujian *Dependability*; (4) Pengujian *Konfirmability*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resume Hasil Wawancara mengenai Penerapan Akuntansi Lingkungan atas Pengolahan Limbah Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang relevan dengan Instalasi Pengolahan Sanitasi Rumah Sakit (IPSR) Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. Berikut merupakan daftar pertanyaan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Instalasi Pengolahan Sanitasi Rumah Sakit (IPSR):

1. Apakah proses pengolahan limbah sudah sesuai dengan Standar Operasional yang dilakukan oleh Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau?

Iya, sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional Rumah Sakit.

2. Apakah pemeliharaan IPAL juga dilakukan tes di Laboratorium Lingkungan Hidup?

Iya, pemeriksaan Laboratorium air limbah IPAL rutin dilakukan pengecekan di BTKL Palembang.

3. Apakah alat Incenerator yang digunakan bersifat ramah lingkungan atau tidak?

Jika iya pasti akan dilakukan uji baku mutu udara sebagai bukti dan pengujian dilakukan secara berkala atau tidak?

Iya, dilakukan pengujian baku mutu udara emisi incenerator oleh BTKL setiap 6 bulan sekali.

4. Bagaimana Proses Akuntansi Lingkungan atau Pengolahan Limbah diawasi atau tidak oleh lingkungan hidup Kota Lubuklinggau?

Iya, proses pengolahan, pengecekan limbah diawasi langsung oleh Lingkungan Hidup Kota Lubuklinggau.

5. Apakah ada proses program pemeliharaan lingkungan hidup disekitar Rumah Sakit seperti pencegahan, kalau ada jelaskan tahap-tahapannya?

Iya, ada program pemeliharaan lingkungan rumah sakit, yaitu seperti Inspeksi Sanitasi (IS) rumah sakit yang terdiri dari pengecekan suhu, kebisingan, pencahayaan, dan kelembaban.

6. Untuk kedepannya adakah rencana untuk meningkatkan proses pengolahan limbah agar meningkatnya kualitas lingkungan?

Iya, rumah sakit selalu berupaya untuk meningkatkan proses pengolahan limbah demi meningkatkan kualitas lingkungan dan untuk kemajuan Rumah Sakit.

7. Berapa biaya untuk membuat atau membeli mesin pengolahan limbah (incenerator)?

Biaya untuk membeli dan memasang incenerator adalah Rp. 750.000.000,00,-

8. Apakah pengukuran biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau?

Berdasarkan historis.

9. Didalam Proyeksi Keuangan Tahun yang Direncanakan, Instalasi

Pengolahan Limbah dimasukan kedalam Biaya Umum dan Administrasi. Kenapa tidak dibuat akun khusus untuk biaya lingkungan rumah sakit?

Penentuan akun sudah melalui pemeriksaan dan konsultasi kepada BPKP yang membina Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau.

10. Berapakah rincian biaya pemeliharaan yang berhubungan dengan kegiatan Instalasi Pengolahan Limbah?

Dana yang digunakan untuk kegiatan Instalasi Pengolahan Limbah Seperti untuk membakar limbah padat diperlukan ±30 Liter solar perhari dengan pembakaran selama 1 jam dengan total limbah ±75 kilogram dan pembelian kaporit sebanyak 10 Kilogram per minggu. Untuk perawatan mesin Incennerator dengan mengganti oli mesin (2 Liter) perbulan.

Penerapan Akuntansi Lingkungan atas Pengolahan Limbah Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah mengacu pada yang pertama Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan, kerangka konseptual ini merumuskan konsep yang mendasari penyusunan dan pengembangan Standar Akuntansi Pemerintahan yang selanjutnya dapat disebut standar. Kedua Penyajian Laporan Keuangan, tujuan Pernyataan Standar ini adalah mengatur penyajian laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) dalam rangka meningkatkan keterbandingan laporan keuangan baik terhadap anggaran, antar periode, maupun antar entitas. Ketiga Laporan Realisasi Anggaran Berbasis Kas, tujuan standar Laporan Realisasi Anggaran adalah menetapkan dasar-dasar penyajian Laporan Realisasi Anggaran untuk pemerintah dalam rangka memenuhi tujuan akuntabilitas sebagaimana ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan.

Berikut merupakan data Proyeksi Keuangan Tahun 2016 Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau.

Tabel 1. Proyeksi keuangan tahun 2016 yang direncanakan rumah sakit umum daerah Kota Lubuklinggau Neraca Tahun 2016

Nomor		1 Januari 2016	23 November 2016
Biaya Umum dan Administrasi			
5120114	Honorarium Panitia Pelaksana Kegiatan	25.850.000	
5120115	Honorarium Tim Pengadaan Barang dan Jasa	2.700.000	

5120116	Honorarium Pengelolah Kegiatan	34.500.000
5120117	Honorarium Tim Pemeriksa Pengadaan Barang dan Jasa	7.500.000
5120126	Uang Piket – Administrasi	3.050.000
5120129	Uang Insentif	470.800.000
5120201	Biaya Alat Tulis Kantor	134.298.750
5120202	Biaya Cetak	165.979.400
5120203	Biaya Penggadaan	21.675.010
5120205	Biaya Perangko, Materai dan Benda Pos Lainnya	7.500.000
5120207	Biaya Makanan dan Minuman Harian Pegawai	76.902.000
5120208	Biaya Makanan dan Minuman Rapat	36.404.500
5120209	Biaya Makanan dan Minuman TamU	5.140.000
5120215	Biaya Pakaian Kerja Lapangan	18.965.000
5120219	Biaya Pakaian Olahraga	28.570.000
5120220	Biaya Perjalanan Dinas Dalam Daerah	169.921.992
5120221	Biaya Perjalanan Dinas Luar Daerah	348.958.660
5120226	Biaya Kursus dan Pelatihan	102.846.600
5120301	Biaya Pemeliharaan – Alat Angkutan Darat Bermotor	103.589.660
5120302	Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	73.669.50
5120304	Biaya Pemeliharaan – Peralatan Kantor	10.760.000
5120314	Biaya Pemeliharaan – Gedung dan Bangunan	193.793.450
5120319	Biaya Pemeliharaan – Instalasi Pengelolaan Limbah	35.915.000
5120322	Biaya Pemeliharaan – Tanaman Hias	9.868.000
5120324	Biaya Pemeliharaan – AC	42.920.000
5120401	Biaya Alat Listrik dan Elektronik	63.692.520
5120402	Biaya Peralatan Kebersihan dan Bahan Pembersih	218.573.900
5120403	Biaya Bahan Bakar Minyak/Gas	33.979.100
5120405	Biaya Telepon	14.809.910
5120406	Biaya Air	35.047.690
5120409	Biaya Surat Kabar/Majalah /Media	21.465.829
5120410	Biaya Kawat/Faksimilie /Internet	17.871.177
5120413	Biaya Jasa/Administrasi Pemakaman Mayat Tak Dikenal	2.000.000
5120417	Biaya Bahan Bakar Minyak/Gas dan Pelumas	125.134.807
5120419	Biaya Surat Tanda Nomor Kendaraan	2.810.600

5120436	Biaya Sewa Perlengkapan dan Peralatan Kantor Lainnya	4.645.000
5120443	Biaya Uji Laboratorium	420.000
5120450	Biaya Peralatan dan Perlengkapan Lainnya	539.014.396
5120451	Biaya Pameran/Promosi/ Penyebarluasan Informasi	9.995.000
5120452	Biaya Jasa Pembuatan Media Informasi/Publikasi	18.518.500
5120702	Kelebihan Membayar Biaya Perawatan	7.766.532
5120704	Biaya Angkutan Sampah	14.400.000
5120713	Biaya Lain-lain	26.365.040
5120714	Biaya Instruktur Senam	3.000.000
		3.291.587.403

Sumber : Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Berdasarkan tabel 1 data Proyeksi Keuangan Tahun 2016 Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah menerapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan), (Penyajian Laporan Keuangan), dan (Laporan Realisasi Anggaran Berbasis Kas) berdasarkan :

Definisi

Definisi (*definition*) berbagai elemen, pos, atau objek statemen keuangan atau istilah yang digunakan dalam pelaporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan klasifikasi oleh penyusun dan kesalahan interpretasi oleh pemakai. Definisi memberikan batasan dalam laporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan dalam

klasifikasi dan para pengguna dapat memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Definisi ini merupakan penggolongan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terkait biaya-biaya yang dikeluarkan terkait pengolahan limbah.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah pernyataan No. 02 Paragraf 7 belanja adalah semua pengeluaran dari rekening kas umum Negara atau Daerah yang mengurangi saldo anggaran lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah dan belanja diakui pada saat terjadinya pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah.

Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau merupakan badan pelayanan umum milik pemerintah yang bergerak dalam bidang kesehatan. Karena pihak rumah sakit merupakan badan milik pemerintah maka dalam melakukan penyusunan laporan keuangan rumah sakit

mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP). Rumah sakit menggolongkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan limbah adalah sebagai biaya pemeliharaan yang tergolong dalam belanja barang.

Dalam hal penggolongan biaya, rumah sakit telah melakukan penggolongan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 02 Paragraf 7, karena biaya-biaya yang dikeluarkan terkait pengolahan limbah mengurangi saldo anggaran rumah sakit dan rumah sakit juga mengakui biaya tersebut saat terjadi pengeluaran oleh bendahara.

Pengukuran atau Penilaian

Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan. Pengukuran di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau telah sesuai berdasarkan SAP Kerangka Konseptual Paragraf 98 Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan. Pengukuran pos-pos dalam

laporan keuangan menggunakan nilai perolehan historis. Pihak rumah sakit juga melakukan pengukuran terhadap biaya pengolahan limbah dengan konsep biaya historis, karena kebutuhan pihak Instalasi Penyehatan Lingkungan selalu konstan setiap bulan.

Pengukuran merupakan hal yang paling penting dalam akuntansi. Pengukuran yang baik dan tepat tentunya akan memberikan informasi yang akurat sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengetahui informasi yang disajikan dan informasi yang disajikan tidak menyesatkan para pembaca laporan keuangan. Satuan ukuran yang digunakan saat ini adalah satuan moneter. Dengan penggunaan satuan moneter perusahaan dapat membandingkan informasi laporan keuangan mereka dengan perusahaan lainnya. Kegiatan pengolahan limbah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit tentunya memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitar, dengan melakukan pengolahan limbah yang benar rumah sakit telah mencegah terjadinya pencemaran yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat sekitar.

Tabel. 2. Jenis Limbah dan Biaya Pengolahan

No	Jenis Limbah	Biaya-Biaya	Jumlah Biaya
1.	Limbah Medis	Biaya Bahan Bakar Solar	Rp. 31.650.000
2.	Limbah Cair	Biaya Pemeliharaan	Rp. 425.000
		Biaya Oli Mesin IPAL	Rp. 370.000
		Biaya Kaporit dan Nutrisi IPAL (Gula Merah)	Rp. 2.070.000
	Limbah Padat Non Medis	Biaya Restribusi	Rp. 1.400.000

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 09 Juli 2018 dengan Ibu Elda Veronica, SE selaku staf keuangan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, beliau menyatakan dalam melakukan pengolahan limbah pihak rumah sakit tidak melakukan pengukuran untuk setiap unit limbah, rumah sakit hanya melakukan pengukuran selama satu periode. Untuk satu periode pihak Rumah Sakit Siti Aisyah mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 35.915.000,00/tahun, yang digunakan untuk biaya pemeliharaan pengelolaan limbah seperti pembelian solar untuk mesin incenerator sebanyak ± 30 Liter perhari dengan pembakaran selama 1 jam dengan total limbah ± 75 Kilogram dan pembelian Kaporit Sebanyak 10 kilogram persatu minggu. Untuk perawatan mesin incenerator dengan mengganti oli mesin (2 Liter) per bulan.

Pengakuan

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah Kerangka Konseptual Paragraf 97 Belanja diakui berdasarkan terjadinya pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah atau entitas pelaporan. Khusus pengeluaran melalui bendahara pengakuannya terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh unit yang mempunyai fungsi perbendaharaan. Pengakuan

berhubungan dengan bagaimana suatu entitas mencatat segala pengeluaran maupun pemasukan terkait dengan transaksi keuangan ke dalam pos laporan keuangan. Terkait pengakuan biaya dalam hal pengolahan limbah rumah sakit melalui bagian akuntansi mengakui biaya-biaya yang dikeluarkan.

Sesuai dengan kegiatan pengolahan limbah rumah sakit telah mengakui biaya-biaya yang timbul sebagai dampak kegiatan penyehatan lingkungan. Biaya yang diakui adalah biaya bahan bakar berupa solar, arang, kaporit, biaya listrik, biaya pemeliharaan dan biaya retribusi. Rumah sakit mengakui pengeluaran tersebut dan dimasukkan kedalam komponen belanja barang.

Berdasarkan Data Proyeksi Anggaran tahun yang direncanakan Rumah sakit Siti Aisyah tidak mempunyai laporan keuangan khusus ataupun catatan akuntansi secara khusus terkait pengolahan limbah tetapi rumah sakit tetap mengakui adanya biaya yang timbul dari kegiatan penyehatan lingkungan tersebut. Pihak rumah sakit mengakui biaya-biaya tersebut sesuai kebijakan yang dibuat oleh rumah sakit sehingga rumah sakit dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pihak rumah sakit telah mengakui biaya sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah Kerangka Konseptual Paragraf 97, karena pihak rumah sakit mengakui biaya tersebut saat terjadinya pengeluaran yang dilakukan oleh bendahara. Dengan adanya pengakuan tersebut memudahkan untuk dilakukan penelusuran terkait biaya-biaya pengolahan limbah tersebut dalam laporan keuangan.

Penyajian

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah pernyataan No. 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 6 Entitas pelaporan menyelenggarakan akuntansi dan penyajian laporan keuangan dengan menggunakan basis akrual baik dalam pengakuan pendapatan dan beban, maupun pengakuan aset, kewajiban, dan ekuitas.

Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sebagai badan pelayanan umum yang bergerak dibidang kesehatan, tentunya tidak terlepas dari kegiatan medis mulai dari proses pengobatan hingga perawatan terhadap pasien yang berdampak pada timbulnya limbah. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit adalah limbah berupa limbah medis padat, limbah cair, dan limbah non medis. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan bagian Instalasi Penyehatan Lingkungan Rumah

Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau diketahui bahwa pihak rumah sakit telah melaporkan dan menyajikan biaya pengolahan limbah ke dalam Proyeksi Keuangan Tahun yang Direncanakan.

Penyajian biaya terkait pengolahan limbah tersebut penting untuk dilakukan oleh rumah sakit agar para *stakeholders* mengetahui kinerja keuangan rumah sakit. Meskipun bagian keuangan rumah sakit tidak menyajikan biaya-biaya pengolahan limbah secara tersendiri dalam laporan keuangan, tetapi rumah sakit telah melakukan pencatatan secara fisik melalui dokumen dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh Instalasi Penyehatan Lingkungan. Pihak rumah sakit menyadari besarnya dampak yang akan timbul dari limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit, mengingat limbah medis mempunyai kandungan kimia berbahaya yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan apabila tidak dilakukan pengolahan limbah dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dalam menyajikan laporan mengenai pengolahan limbah disajikan ke dalam laporan Proyeksi Keuangan Tahun yang Direncanakan. Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau telah melaporkan biaya-biaya pengolahan limbah tersebut ke dalam proyeksi keuangan yang telah direncanakan, dan mengakui biaya tersebut pada saat terjadinya

pengeluaran dari kas bendahara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti rumah sakit sudah melakukan penyajian berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 6, karena rumah sakit sudah mengakui biaya yang dikeluarkan dan diketahui oleh bendahara.

Pengungkapan

Terkait biaya yang ditimbulkan atas kegiatan transaksi selama kegiatan pengolahan limbah oleh rumah sakit, pihaknya melalui bagian akuntansi telah mengungkapkan biaya-biaya tersebut ke dalam proyeksi keuangan yang direncanakan. Pengungkapan biaya pengolahan limbah tersebut bermanfaat untuk mengetahui setiap transaksi yang terjadi selama kegiatan penyehatan lingkungan dalam hal pengolahan limbah berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pihak rumah sakit memang telah melaporkan dan mengungkapkan kegiatan pengolahan limbah secara tidak langsung melalui Instalasi Penyehatan Lingkungan setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak rumah diungkapkan dalam laporan keuangan, tetapi karena keterbatasan dalam perolehan data dan adanya privasi dari rumah sakit, maka Peneliti tidak dapat mengungkapkan secara lanjut mengenai

pengungkapan biaya-biaya terkait pengolahan limbah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit.

Pembahasan

Penerapan Akuntansi Lingkungan atas Pengolahan Limbah Berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dengan ibuk Elda Veronica, SE selaku staf Keuangan dan Bapak Jeri Pirlipi, AMKL selaku ketua IPSRS dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah menerapkan Akuntansi Lingkungan atas Pengolahan Limbah dikarenakan proses pengolahan limbah telah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) rumah sakit yang berlaku akan tetapi Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau belum memiliki akun khusus untuk pengolahan limbah dikarenakan penentuan akun sudah melalui pemeriksaan dan konsultasi kepada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang membina Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau.

Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah Kerangka Konseptual Paragraf 97 Belanja diakui berdasarkan terjadinya pengeluaran dari Rekening Kas Umum

Negara/Daerah atau entitas pelaporan. Khusus pengeluaran melalui bendahara pengakuannya terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh unit yang mempunyai fungsi perbendaharaan. Pengakuan berhubungan dengan bagaimana suatu entitas mencatat segala pengeluaran maupun pemasukan terkait dengan transaksi keuangan ke dalam pos laporan keuangan. Terkait pengakuan biaya dalam hal pengolahan limbah rumah sakit melalui bagian akuntansi mengakui biaya-biaya yang dikeluarkan.

Sesuai dengan kegiatan pengolahan limbah rumah sakit telah mengakui biaya-biaya yang timbul sebagai dampak kegiatan penyehatan lingkungan. Biaya yang diakui adalah biaya bahan bakar berupa solar, arang, kaporit, biaya listrik, biaya pemeliharaan dan biaya retribusi. Rumah sakit mengakui pengeluaran tersebut dan dimasukkan kedalam komponen belanja barang.

Berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah Kerangka Konseptual Paragraf 98 Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukan setiap pos dalam laporan keuangan. Pengukuran pos-pos dalam laporan keuangan menggunakan nilai perolehan historis. Pihak rumah sakit juga melakukan pengukuran terhadap biaya pengolahan limbah dengan konsep biaya historis, karena

kebutuhan pihak Instalasi Penyehatan Lingkungan selalu konstan setiap bulan.

Penyajian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah pernyataan No. 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 6 Entitas pelaporan menyelenggarakan akuntansi dan penyajian laporan keuangan dengan menggunakan basis akrual baik dalam pengakuan pendapatan dan beban, maupun pengakuan aset, kewajiban, dan ekuitas.

Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sebagai badan pelayanan umum yang bergerak dibidang kesehatan, tentunya tidak terlepas dari kegiatan medis mulai dari proses pengobatan hingga perawatan terhadap pasien yang berdampak pada timbulnya limbah. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit adalah limbah berupa limbah medis padat, limbah cair, dan limbah non medis. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan bagian Instalasi Penyehatan Lingkungan Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau diketahui bahwa pihak rumah sakit telah melaporkan dan menyajikan biaya pengolahan limbah ke dalam Proyeksi Keuangan Tahun yang Direncanakan.

Laporan Realisasi Anggaran Berbasis Kas

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah pernyataan No. 02 Paragraf 7 belanja adalah semua pengeluaran dari rekening kas umum Negara atau Daerah yang mengurangi saldo anggaran lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah dan belanja diakui pada saat terjadinya pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah. Rumah sakit menggolongkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan limbah adalah sebagai biaya pemeliharaan yang tergolong dalam belanja barang.

Dalam hal penggolongan biaya, rumah sakit telah melakukan penggolongan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 02 Paragraf 7, karena biaya-biaya yang dikeluarkan terkait pengolahan limbah mengurangi saldo anggaran rumah sakit dan rumah sakit juga mengakui biaya tersebut saat terjadi pengeluaran oleh bendahara.

Akuntansi lingkungan sebagai metode untuk mengungkapkan dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap-tahap yang berurutan dan rinci dengan tetap mengacu pada Standar Akuntansi maupun Pernyataan Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Tahap-tahap akuntansi ini meliputi

identifikasi, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Berikut adalah tahap-tahap perlakuan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh RSUD Siti Aisyah dengan prinsip yang berlaku umum.

Pengidentifikasian

Berdasarkan klasifikasi di atas biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen, maka biaya lingkungan dibagi kedalam empat kategori, yaitu :

- a. Biaya pencegahan lingkungan yang telah diterapkan oleh RSUD Siti Aisyah dalam kegiatan operasionalnya, yaitu:
 - Menerapkan prosedur pemisahan, pengangkutan, dan pembuangan sampah padat untuk mempermudah pengangkutan dan pengelolaan limbah. Prosedur ini bertujuan sebagai acuan untuk mengelola sampah di rumah sakit dari tahap pengumpulan sampai sampai dengan pembuangan untuk menghindari terjadinya penularan penyakit melalui media sampah baik sampai infeksius maupun sampah domestik dan menciptakan lingkungan yang bersih dan dan nyaman.
 - Prosedur pemeliharaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Prosedur ini bertujuan sebagai pedoman petugas teknisi dalam mengoperasionalkan instalasi air limbah dan untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

- Prosedur pengoperasian *Incenerator* secara manual. Prosedur ini bertujuan sebagai pedoman bagi petugas untuk memusnahkan sampah infeksius dengan cara yang baik dan aman agar tidak terjadi penularan penyakit melalui perantara sampah infeksius.
 - Uji Baku Mutu Udara untuk mengetahui kualitas udara yang dilakukan rutin secara berkala 1 tahun sekali dengan pihak BLH atau BTKL Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Biaya deteksi lingkungan
- Uji Baku Mutu Limbah Cair
Pelaksanaan kegiatan uji baku mutu limbah cair dan pengukuran debit jumlah limbah cair yang dilakukan oleh Petugas Sanitasi Rumah Sakit setiap 1 minggu sekali.
- c. Biaya kegagalan internal lingkungan
- Mengelolah limbah padat dengan *Incenerator* yang dimiliki rumah sakit berfungsi untuk memusnahkan limbah padat yang bersifat infeksius melalui proses pembakaran.
 - Mengelolah limbah cair dengan Instalasi Pengolahan Limbah Cair yang berfungsi untuk mengelolah limbah cair sisa kegiatan operasional rumah sakit agar tidak menimbulkan pencemaran air dan penyakit bagi masyarakat di sekitar rumah sakit. Sisa limbah cair yang dihasilkan terdiri dari limbah domestik dan limbah infeksius.
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan belum dilakukan oleh rumah sakit, seperti pembersihan danau dan tanah yang tercemar, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran, dan lain-lain. Hal tersebut tidak dialami oleh rumah sakit, karena rumah sakit telah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik terbukti dengan uji Baku Mutu Limbah Cair dan Udara yang tidak melewati batas normal.

1. Pengakuan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Pelaporan Keuangan, pengakuan merupakan suatu proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca dan laba rugi.

Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui apabila :

- Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam perusahaan, dan
- Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Berdasarkan hasil analisis, RSUD Siti Aisyah mengakui biaya lingkungan khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya pemeliharaan IPSRS. Biaya khususnya Instalasi Pemeliharaan Sarana

Rumah Sakit (IPSRS) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bagian keuangan rumah sakit pada unit IPSRS yang membawahi unit sanitasi lingkungan dalam menangani pengelolaan lingkungan. Biaya lingkungan ini tidak diperlakukan secara khusus dalam akun laporan keuangan rumah sakit. Rumah sakit telah mengalokasikan biaya yang dibagi berdasarkan unit. Biaya ini dapat ditelusuri melalui rincian biaya tidak terikat rumah sakit.

2. Pengukuran

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Pelaporan Keuangan, pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut dasar pengukuran tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan, pengukuran biaya lingkungan oleh rumah sakit menggunakan nilai historis.

3. Penyajian

Berdasarkan hasil pengamatan dan penyajian biaya lingkungan, telah diketahui bahwa rumah sakit menyajikan biaya lingkungan bersamaan dengan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan limbah, yaitu Biaya Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyajian secara khusus

atas biaya lingkungan yang terjadi dirumah sakit.

4. Pengungkapan

Berdasarkan pengamatan atas pengungkapan biaya lingkungan, diperoleh hasil bahwa biaya lingkungan diungkapkan ke dalam beban layanan dan beban administrasi dan umum tidak terikat pada laporan aktivitas rumah sakit. Namun biaya lingkungan belum diungkapkan secara eksplisit pada laporan tersebut, sehingga pengguna laporan keuangan sulit mengetahui keberadaan biaya lingkungan rumah sakit. Pengungkapannya biaya lingkungan juga belum memiliki akun khusus atau laporan tambahan khususnya biaya lingkungan yang terkait dengan pengelolaan limbah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Siti Aisyah Kota Lubuklinggau maka dapat diambil kesimpulan bahwa Rumah Sakit Umum Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah menerapkan Akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pemeliharaan, namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai Akuntansi Lingkungan secara lebih rinci. Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengukuran,

Pencatatan, Penyajian, dan juga Pengungkapan seperti yang sudah dijelaskan pada Standar Akuntansi Pemerintahan No. 71 Tahun 2010 yang menjelaskan tentang Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan. Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau menyajikan biaya lingkungannya dengan memasukan komponen-komponen biaya lingkungan pada biaya umum dan administrasi. Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik dan juga sudah mengeluarkan biaya lingkungannya. Dengan dikeluarkannya biaya-biaya tersebut, Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau turut menjaga lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Rahim, H. Y., & Abdel-Rahim, Y. M. (2010). Green accounting—a proposition for EA/ER conceptual implementation methodology. *Journal of Sustainability and Green Business*, 5(1), 27-33.
- Aminah, A. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2).
- Darsono, V. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamieniecka, M., & Nozka, A. (2013). *Enviromental Accounting As An Expression of Implementation of Corporate Social Responsibility Concept*. Paper presented at the Active Citizenship by Knowledge Management & Innovation, Management, Knowledge and Learning International Conference.
- Kusumaningtias, R. (2013). Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?
- Lindrianasari, L. (2007). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2).
- Mulyani, N. S. (2013). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan-Jember.
- Munn. (1999). *A System View of Accounting for Waste*: Universiteit Press.
- Nilasari, F. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (PG Djatiroto).
- Ratnaningsih, M., Subandar, A., & Khan, A. (2004). *Natural resources and*

- environmental accounting, Purwokerto, 12-14 Desember 2003: proceeding: BPFE-Yogyakarta.*
- Rustika, N., & Prastiwi, A. (2011). *Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Terhadap Inovasi Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Jawa Tengah)*. Universitas Diponegoro.
- Sari, M. (2017). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. *Economics Bosowa*, 3(1), 42-54.
- Sawarjuwono, T. (2012). *Aspek perilaku manusia dalam dunia akuntansi: akuntansi keperilakuan*: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Semiawan, P. D. C. R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Suartana, I. W. (2009). Akuntansi lingkungan dan triple bottom line accounting: Paradigma baru akuntansi bernilai tambah. *Bumi Lestari*, 10(1).
- Suaryana, A. (2011). Implementasi akuntansi sosial dan lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Suparmoko, M. (2005). *Natural resource accounting*: Fakultas Ekonomi, UGM.
- Susilo, J. (2008). Green Accounting di Daerah Istimewa Yogyakarta: studi kasus antara kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12(2).
- Undang-undang No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan & Undang-undang No.29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran*. VisiMedia.
- Yoshi, A. (2011). *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.